

ANALISIS KATA KETERANGAN MODALITAS DALAM KOLOM OPINI HARIAN SERAMBI INDONESIA

M. Jakfar Is

Dosen Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kata Keterangan Modalitas dalam Kolom Opini Harian Serambi Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang kata keterangan modalitas dalam kolom opini harian Serambi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yaitu menganalisis kata keterangan modalitas dalam kolom opini harian serambi indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel yang terdapat dalam harian Serambi Indonesia yang berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas. Teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Membaca artikel dalam harian Serambi Indonesia, 2) Menyalin kata modalitas pada sebuah daftar lampiran, 3). Mengelompokkan kata modalitas berdasarkan maknanya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam artikel harian Serambi Indonesia di kolom opini yang berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas” terdapat kata modalitas yang bermakna kesangsiian seperti kata “agaknyaa dan mungkin” dan kata modalitas yang bermakna kepastian seperti kata “tidak, bukanlah, dan kata bukan”.

Kata kunci: *Kata keterangan modalitas, Serambi Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut harus diberikan dalam porsi yang seimbang dan terpadu, sehingga dapat melatih keterampilan siswa secara baik. Hal ini agar siswa dapat menyusun karangan dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (2008:14) bahwa menyusun karangan memerlukan pembinaan.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh (Alwi, 2003). Oleh karena itu, kalimat dapat dilihat sebagai satuan dasar dalam suatu wacana atau tulisan. Suatu wacana dapat terbentuk jika ada minimal dua buah kalimat yang letaknya berurutan dan sesuai dengan aturan-aturan wacana.

Suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu sekurang-kurangnya terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak, bergantung kepada tipe verba predikat kalimat tersebut. Suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Untuk menentukan predikat suatu kalimat, dapat dilakukan pemeriksaan apakah ada verba (kata kerja) dalam untaian kata itu. Selain verba, predikat suatu kalimat dapat pula berupa adjektiva dan nomina.

Dalam bentuk lisan, unsur subjek dan predikat itu dipisahkan jeda yang ditandai oleh pergantian intonasi. Relasi antar kedua unsur ini dinamakan relasi

predikatif, yaitu relasi yang memperlihatkan hubungan subjek dan predikat. Di dalam sebuah kalimat terdapat pula suatu keterangan yang disebut modalitas. Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis frekuensi, distribusi dan fungsi kata modalitas bahasa Indonesia dalam tajuk rencana harian waspada. Pembelajaran makna konjungsi yang dilaksanakan selami ini kurang produktif. Guru pada umumnya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori makna saja. Alternatif pemecahan yang penulis pilih dalam melaksanakan penelitian ini adalah kajian terhadap kata keterangan modalitas dalam kolom opini Harian serambi Indonesia.

Dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kata keterangan modalitas dengan judul penelitian yaitu “ Analisis Kata Keterangan Modalitas dalam Kolom Opini Harian *Serambi Indonesia*.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, karna data-data hasil penelitian berbentuk uraian dan dianalisis dengan teknik kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada pendapat Moleong (2006 :4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif, di antaranya yaitu (1) manusia sebagai alat (*Instrument*), maksudnya yaitu peneliti bertindak sebagai orang yang mengumpulkan dan menafsirkan data, (2) metode kualitatif, maksudnya adalah data penelitian diolah dengan tidak menggunakan rumus statistik, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4) teori dari dasar (*grounded theory*), mengandung maksud bahwa penelitian tidak bermaksud menguji teori, seperti halnya dalam penelitian kualitatif, (5) deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara.

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka, yaitu menganalisis kata keterangan modalitas dalam kolom opini harian *Serambi Indonesia*.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang memiliki kata keterangan modalitas yang terdapat dalam kolom opini harian *Serambi Indonesia*. Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Serambi Indonesia* kolom opini tanggal 16 September 2013 yang berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas”

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik analisis. Langkah-langkahnya adalah:

1. Peneliti membaca harian *Serambi Indonesia* kolom opini tanggal 17 September 2013 yang berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas” yang telah dijadikan sumber data penelitian.
2. Peneliti menyalin kata modalitas kedalam sebuah daftar pada lampiran.
3. Peneliti mengelompokkan kata modalitas berdasarkan maknanya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kualitatif. Analisis yang dimaksud adalah analisis data nonstatistik yaitu mengacu pada menganalisis kata keterangan modalitas bahasa Indonesia pada kolom opini harian *Serambi Indonesia*.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan melalui proses, penyeleksian dan identifikasi, pengklasifikasian, dan pengkodifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data yang mengarah pada kata modalitas bahasa Indonesia. Tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau memilih dan mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah memberi kode atau penomoran terhadap data yang telah diseleksi dan diklasifikasi.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan membahas data-data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian (reduksi data).

3. Tahap Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan dilakukan setelah mengikuti dua tahap di atas. Di samping itu, simpulan ditarik setelah data disusun dan diperiksa kembali secara cermat untuk selanjutnya didiskusikan dengan pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan kata keterangan modalitas yang terdapat dalam harian *Serambi Indonesia* kolom opini tanggal 17 September 2013 yang berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas.” yang telah dijadikan sumber data penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, kata keterangan modalitas adalah kata yang menunjukkan sikap sipembicara kepada orang yang dibicarakan, berikut ini adalah data dari hasil penelitian:

Data 1

“Agaknya, inilah puncak hubungan baik antara Aceh dengan Jakarta.” (Paragraf 1 baris ke 5-6)

Data 2

“Dalam artikel singkat ini, kita tidak akan membahas ketiga hal di atas, yang akan dibidik adalah mengapa semua yang ditolak, akhirnya diterima.” (Paragraf 2 baris ke 1-2)

Data 3

“Bandera sudah ‘berlaku’ karena tidak ada pernyataan resmi dari pemerintah yang mengharamkan Qanun Bendera.” (Paragraf 2 baris ke 3-4)

Data 4

“Setelah itu, pemerintah pusat pun mencoba-cari akal bagaimana supaya “kekuatan besar” ini tidak terlalu mengontrol para pemain utama di Aceh” (Paragraf 4 baris ke 2-4)

Data 5

“Ketika tulisan ini diangkat, tidak ada isu Wali Nanggroe dan Bendera dalam setiap upaya diplomasi antara Aceh dan Jakarta.” (Paragraf 5 baris ke 1-2)

Data 6

“Dalam tatanan politik global, persoalan simbolik dimunculkan ketika isu-isu sentimen tidak ada di antara masyarakat.” (Paragraf 5 baris ke 3-4)

Data 7

“Demo di seluruh Aceh tidak memiliki dampak apa-apa terhadap Qanun Wali Nanggroe. Isu pemekaran tidak menjadi hal penting lagi dalam diplomasi Aceh dan Jakarta.” (Paragraf 5 baris ke 5-6)

Data 8

“Sejarah pemberontakan pada 1970-an, walaupun disinyalir bersifat etno-nasionalisme, tetapi tidak dapat diabaikan persoalan ekonomi di bagian Pantai Timur Aceh” (Paragraf 6 baris ke 2-3)

Data 9

“Pemberontakan saat itu, bukan untuk mengejar Wali Nanggroe ataupun masalah Bendera.” (Paragraf 6 baris ke 3-4)

Data 10

“Sayangnya, rakyat Aceh waktu itu tidak menolak setiap ajakan berjuang untuk persoalan simbolik dan tanah air endatu.” (Paragraf 6 baris ke 9-10)

Data 11

“Hal ini disebabkan, ketika kewenangan minyak dan gas ini tidak bisa dibagi rata oleh para penikmatnya.” (Paragraf 7 baris ke 1-2)

Data 12

“Pihak-pihak internasional yang memonitor setiap detik perkembangan Aceh, boleh jadi akan menggunakan kelompok yang tidak dilibatkan dalam persoalan kekinian di Aceh, sebagai kekuatan baru untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan” (Paragraf 7 baris ke 2-6)

Data 13

“Tentu saja, kelompok tersebut bukanlah hendak memberontak ataupun menggalang demo di jalanan.” (Paragraf 8 baris ke 1-2)

Data 14

“Dalam sejarah pemberontakan, kelompok yang tidak puas, ketika berbagai cara diplomasi telah sumbat (mampet), akan mencari alasan lain di balik simbolik yaitu ideologi.” (Paragraf 8 baris ke 2-4)

Data 15

“Ketika Wali Nanggroe dan bendera sudah berhasil diperoleh --di mana tidak semua kelompok merasakan memilikinya-- boleh jadi mereka akan kembali pada persoalan ideologi.” (Paragraf 8 baris ke 4-6)

Data 16

“Walaupun alam pikiran dan batin mereka masih ingin memisahkan diri dari Republik ini, akan tetapi kesempatan untuk memikirkan penggalangan ideologi hampir tidak dapat dilakukan.” (Paragraf 9 baris ke 3-5)

Data 17

Selain persoalan kaderisasi, masalah kharisma seorang tokoh pun tidak begitu diminati oleh masyarakat. (Paragraf 9 baris ke 5-6)

Data 18

Adapun rakyat Aceh selalu bersiap menjadi penonton dan penerima akibat jika sewaktu-waktu keadaan tidak berpihak pada mereka.” (Paragraf 10 baris ke 2-4)

Data 19

Selama 30 tahun lebih migas di Pantai Timur, tidak ada perubahan dalam sendi kehidupan perekonomian rakyat.” (Paragraf 10 baris ke 5-7)

Data 20

Dapat diprediksi kendati infrastruktur pembukaan migas dan SDA lainnya di Pantai Barat Aceh sudah wujud, rakyat di kawasan tersebut tetap juga tidak akan mengalami perubahan dalam kehidupan ekonomi mereka.” (Paragraf 10 baris ke 7-10)

Data 21

Episode baru akan muncul yaitu dampak penyelesaian pengelolaan kekayaan alam Aceh bagi rakyat, ketika pemain utama tersebut tidak mencapai kesepakatan yang menguntungkan pihaknya dan pihak di belakang mereka.” (Paragraf 11 baris ke 5-8)

Data 22

Artikel ini bukan mengajak rakyat untuk berhati-hati mengenai masa depan mereka.” (Paragraf 12 baris ke 1-2)

Data 23

Ini mungkin karena alam pikir rakyat Aceh pun belum mampu bersatu dengan alam pikir para pemain tersebut.” (Paragraf 12 baris ke 4-6).

Pembahasan

Sesuai dengan temuan atau hasil penelitian, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan sesuai sistematika penyajian hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang kata keterangan modalitas yaitu kata yang menunjukkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan kepada sipendengar. Dengan demikian, pembahasan dapat dilakukan sebagai berikut:

Data 1

“*Agaknya*, inilah puncak hubungan baik antara Aceh dengan Jakarta.” (Paragraf 1 baris ke 5-6)

Dilihat dalam data 1 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*agaknya*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kesangsian.

Data 2

“Dalam artikel singkat ini, kita *tidak* akan membahas ketiga hal di atas, yang akan dibidik adalah mengapa semua yang ditolak, akhirnya diterima.” (Paragraf 2 baris ke 1-2)

Dalam data 2 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 3

“Bandera sudah ‘berlaku’ karena *tidak* ada pernyataan resmi dari pemerintah yang mengharamkan Qanun Bandera.” (Paragraf 2 baris ke 3-4)

Dalam data 3 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 4

“Setelah itu, pemerintah pusat pun mencoba-cari akal bagaimana supaya “kekuatan besar” ini *tidak* terlalu mengontrol para pemain utama di Aceh” (Paragraf 4 baris ke 2-4)

Dalam data 4 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 5

“Ketika tulisan ini diangkat, *tidak* ada isu Wali Nanggroe dan Bendera dalam setiap upaya diplomasi antara Aceh dan Jakarta.” (Paragraf 5 baris ke 1-2)

Dalam data 5 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 6

“Dalam tatanan politik global, persoalan simbolik dimunculkan ketika isu-isu sentimen *tidak* ada di antara masyarakat.” (Paragraf 5 baris ke 3-4)

Dalam data 6 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 7

“Demo di seluruh Aceh *tidak* memiliki dampak apa-apa terhadap Qanun Wali Nanggroe. Isu pemekaran tidak menjadi hal penting lagi dalam diplomasi Aceh dan Jakarta.” (Paragraf 5 baris ke 5-6)

Dalam data 7 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 8

“Sejarah pemberontakan pada 1970-an, walaupun disinyalir bersifat etno-nasionalisme, tetapi *tidak* dapat diabaikan persoalan ekonomi di bagian Pantai Timur Aceh”. (Paragraf 6 baris ke 2-3)

Dalam data 8 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 9

“Pemberontakan saat itu, *bukan* untuk mengejar Wali Nanggroe ataupun masalah Bendera.” (Paragraf 6 baris ke 3-4)

Dalam data 9 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*bukan*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 10

“Sayangnya, rakyat Aceh waktu itu *tidak* menolak setiap ajakan berjuang untuk persoalan simbolik dan tanah air endatu.” (Paragraf 6 baris ke 9-10)

Dalam data 10 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 11

“Hal ini disebabkan, ketika kewenangan minyak dan gas ini *tidak* bisa dibagi rata oleh para penikmatnya.” (Paragraf 7 baris ke 1-2)

Dalam data 11 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 12

“Pihak-pihak internasional yang memonitor setiap detik perkembangan Aceh, boleh jadi akan menggunakan kelompok yang *tidak* dilibatkan dalam persoalan kekinian di Aceh, sebagai kekuatan baru untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan” (Paragraf 7 baris ke 2-6)

Dalam data 12 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 13

“Tentu saja, kelompok tersebut *bukanlah* hendak memberontak ataupun menggalang demo di jalanan.” (Paragraf 8 baris ke 1-2)

Dalam data 13 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*bukanlah*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 14

“Dalam sejarah pemberontakan, kelompok yang *tidak* puas, ketika berbagai cara diplomasi telah sumbat (mampet), akan mencari alasan lain di balik simbolik yaitu ideologi.” (Paragraf 1 baris ke 2-4)

Dalam data 14 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 15

“Ketika Wali Nanggroe dan bendera sudah berhasil diperoleh --di mana *tidak* semua kelompok merasakan memilikinya-- boleh jadi mereka akan kembali pada persoalan ideologi.” (Paragraf 8 baris ke 4-6)

Dalam data 15 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 16

“Walaupun alam pikiran dan batin mereka masih ingin memisahkan diri dari Republik ini, akan tetapi kesempatan untuk memikirkan penggalangan ideologi hampir *tidak* dapat dilakukan.” (Paragraf 9 baris ke 3-5)

Dalam data 16 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 17

Selain persoalan kaderisasi, masalah kharisma seorang tokoh pun *tidak* begitu diminati oleh masyarakat.” (Paragraf 9 baris ke 5-6)

Dalam data 17 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 18

Adapun rakyat Aceh selalu bersiap menjadi penonton dan penerima akibat jika sewaktu-waktu keadaan tidak berpihak pada mereka.” (Paragraf 10 baris ke 2-4)

Dalam data 18 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 19

Selama 30 tahun lebih migas di Pantai Timur, *tidak* ada perubahan dalam sendi kehidupan perekonomian rakyat.” (Paragraf 10 baris ke 5-7)

Dalam data 19 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 20

Dapat diprediksi kendati infrastruktur pembukaan migas dan SDA lainnya di Pantai Barat Aceh sudah wujud, rakyat di kawasan tersebut tetap juga *tidak* akan mengalami perubahan dalam kehidupan ekonomi mereka.” (Paragraf 10 baris ke 7-10)

Dalam data 20 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 21

Episode baru akan muncul yaitu dampak penyelesaian pengelolaan kekayaan alam Aceh bagi rakyat, ketika pemain utama tersebut *tidak* mencapai kesepakatan yang menguntungkan pihaknya dan pihak di belakang mereka.’ (Paragraf 11 baris ke 5-8)

Dalam data 21 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*tidak*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 22

Artikel ini *bukan* mengajak rakyat untuk berhati-hati mengenai masa depan mereka.” (Paragraf 12 baris ke 1-2)

Dalam data 1 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*bukan*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Data 23

Ini *mungkin* karena alam pikir rakyat Aceh pun belum mampu bersatu dengan alam pikir para pemain tersebut.” (Paragraf 12 baris ke 4-6)

Dalam data 1 di atas terdapat kata keterangan modalitas yaitu “*mungkin*” yang termasuk ke dalam kata keterangan modalitas yang bermakna kesangsian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, kesimpulan tersebut mengenai kata keterangan modalitas yang terdapat dalam harian *Serambi Indonesia* dalam kolom opini.

Adapun kesimpulannya adalah terdapat kata keterangan modalitas dalam harian *Serambi Indonesia* di kolom opini, kata keterangan modalitas yang terdapat sangat bervariasi maknanya, seperti kata keterangan modalitas yang bermakna kesangsian dan keterangan modalitas yang bermakna kepastian.

Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada peneliti lain disarankan untuk meneliti harian *Serambi Indonesia* pada kolom opini yang lainnya
2. Kepada guru di sekolah-sekolah hendaknya dapat menjadikan harian *Serambi Indonesia* sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam kolom opini.

Kepada mahasiswa disarankan agar banyak membaca dan memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
Akhadiah dan Sakura. 1988. *Pembinaan kemampuan Menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
Chaer, Abdul. 2003. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Hasanuddin, W. S. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Keraf, Gorys.2001. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana. Harimurti. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta: Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawijaya. 2008. *Sastra dan Relegiusitas* Yogyakarta: Kanasius.
- Nawawi. 2001. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Parera, Daneil Jos. 1995. *Pengantar Linguistik Umum "Bidang Sintaksis" Seri C*. Malang :IKIP Malang
- Samsuri. 2005. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.